

# Peran Pancasila dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Digital

## ABSTRACT

*The development of information and communication technology has brought about significant changes in various aspects of Indonesian life, especially for the younger generation, known as the digital generation. This generation lives in a fast-paced, dynamic environment connected through the internet, social media, and other digital devices. This has had positive impacts in the form of easy access to information, increased creativity, and opportunities for global collaboration. However, technological advances also present serious challenges such as the rampant spread of misinformation, the degradation of communication ethics, low digital literacy, and the erosion of national values due to the influence of global culture. In this context, Pancasila holds a strategic position as a guideline, moral foundation, and core values that can strengthen the character of the younger generation, ensuring they maintain integrity, ethics, and identity as Indonesians. This journal aims to examine the role of Pancasila in shaping the character of the younger generation in the digital era by strengthening morality, developing digital ethics, strengthening national identity, and developing personalities based on humanitarian values and social justice. Through theoretical analysis and an understanding of digital phenomena, this journal emphasizes that internalizing Pancasila values is crucial to ensuring the younger generation is able to navigate digital developments wisely, productively, and responsibly. Thus, Pancasila is not only a historical ideological legacy, but also the main foundation in building the character of a generation that is ready to compete globally without losing the nation's cultural and moral roots.*

**Keyword:** Pancasila, moral, ideology, information

## ABSTRAK

*Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, terutama bagi generasi muda yang dikenal sebagai generasi digital. Generasi ini hidup dalam lingkungan yang serba cepat, dinamis, dan terhubung melalui internet, media sosial, serta perangkat digital lainnya. Kondisi tersebut membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi, peningkatan kreativitas, dan peluang kolaborasi global. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan serius seperti maraknya penyebaran informasi palsu, degradasi etika berkomunikasi, rendahnya literasi digital, serta lunturnya nilai kebangsaan akibat pengaruh budaya global. Dalam konteks ini, Pancasila memiliki posisi strategis sebagai pedoman, landasan moral, dan nilai-nilai dasar yang dapat memperkuat karakter generasi muda agar tetap memiliki integritas, etika, serta jati diri sebagai bangsa Indonesia. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji peran Pancasila dalam membentuk karakter generasi muda di era digital melalui penguatan moralitas, pengembangan etika digital, penguatan identitas nasional, serta*

*pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Melalui analisis teoretis dan pemahaman terhadap fenomena digital, jurnal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk memastikan generasi muda mampu menghadapi perkembangan digital secara bijaksana, produktif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya warisan ideologi historis, tetapi juga fondasi utama dalam membangun karakter generasi yang siap bersaing secara global tanpa kehilangan akar budaya dan moral bangsa.*

**Kata Kunci:** Pancasila, moral, ideologi, informasi

## PENDAHULUAN

Era digital telah menghadirkan transformasi besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pemanfaatan teknologi berkembang pesat, terutama di kalangan generasi muda yang menjadi pengguna aktif internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi arus informasi yang cepat, perpindahan budaya yang intens, serta keterhubungan global yang hampir tanpa batas.<sup>i</sup> Kondisi tersebut menjadikan generasi muda sangat adaptif terhadap perubahan, kreatif, dan terbuka terhadap perkembangan baru. Namun, di balik berbagai peluang tersebut, era digital juga membawa tantangan kompleks yang dapat mempengaruhi karakter, perilaku, bahkan jati diri generasi muda.

Menurut Nasution, Fenomena seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, kecanduan gawai, hingga budaya instan menjadi bagian dari masalah sosial yang semakin sering muncul.<sup>ii</sup> Selain itu, dominasi budaya asing yang masuk melalui internet berpotensi menggeser nilai-nilai luhur bangsa dan membuat sebagian generasi muda mengalami krisis identitas. Dalam konteks inilah peran sebagaimana yang dikatakan oleh Kaelan, Pancasila menjadi sangat penting sebagai pedoman dalam membangun karakter yang kuat, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.<sup>iii</sup>

Pancasila sebagai dasar negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa memiliki nilai-nilai universal yang tetap relevan di berbagai zaman, termasuk di era digital.<sup>iv</sup> Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial merupakan prinsip moral yang mampu

mengarahkan perilaku generasi muda dalam menggunakan teknologi secara bijaksana. Pendidikan Pancasila yang integratif dan kontekstual sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun interaksi digital.<sup>v</sup> Melalui kajian ini, jurnal bertujuan untuk menganalisis bagaimana Pancasila dapat dijadikan dasar dalam membentuk karakter generasi muda di tengah pesatnya perkembangan digital. Analisis dilakukan dengan meninjau relevansi nilai-nilai Pancasila terhadap perilaku digital, tantangan yang dihadapi generasi muda dalam era global, serta berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan memberikan kontribusi dalam upaya penguatan karakter dan moralitas generasi muda sehingga mereka tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berakhlak, beretika, dan memiliki jati diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia.<sup>vi</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif, Dalam konteks ini, penelitian menelaah nilai-nilai Pancasila sebagai sistem etika dan filsafat hidup bangsa, bukan sebagai norma hukum. Pendekatan normatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami kedalaman nilai Pancasila serta relevansinya dalam pembentukan karakter generasi muda di era digital.

Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan, dengan mengkaji buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, serta literatur tentang Pancasila, pendidikan karakter, dan perkembangan generasi digital. Bahan yang dikumpulkan berupa gagasan konseptual, teori nilai, pemikiran tokoh, serta kajian akademik yang relevan dengan internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan sosial generasi muda.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis kualitatif normatif, yaitu menafsirkan dan mengolah konsep-konsep nilai Pancasila, mengelompokkan temuan sesuai tema (misalnya etika digital, moralitas, dan identitas kebangsaan),

serta menyusun argumentasi yang menjelaskan hubungan antara nilai Pancasila dan tantangan era digital. Melalui metode ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya Pancasila sebagai pedoman karakter generasi muda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pancasila dalam pembentukan karakter generasi muda di era digital menjadi sangat penting di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh bersama internet, memiliki karakteristik yang sangat adaptif terhadap teknologi, serba cepat, dan terbiasa mengonsumsi informasi dalam bentuk singkat. Hal ini berdampak pada berkurangnya kemampuan reflektif serta kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan, termasuk Pancasila (Sari, 2020). Meskipun generasi muda mengenal Pancasila sebagai dasar negara, pemaknaan dan implementasinya sering kali tidak selaras dengan perilaku digital yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena seperti munculnya ujaran kebencian, penyebaran informasi palsu, polarisasi opini, hingga rendahnya etika berkomunikasi digital menunjukkan adanya gap antara pengetahuan normatif dan praktik nilai (Putra, 2021).

Nilai-nilai Pancasila pada dasarnya memiliki posisi strategis dalam membangun etika digital generasi muda. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dikaitkan dengan integritas moral, kejujuran, dan tanggung jawab personal dalam menggunakan teknologi. Hal ini sangat relevan pada konteks digital yang minim pengawasan moral karena sifat anonim dan bebasnya ruang maya. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menegaskan pentingnya perlakuan manusiawi di dunia digital, seperti menghindari cyberbullying, doxxing, perundungan daring, serta menjaga sikap empati dalam berinteraksi (Rahmawati, 2019). Sila Persatuan Indonesia memiliki relevansi dalam menjaga keharmonisan ruang digital, terutama di tengah meningkatnya polarisasi akibat sistem algoritmik yang memperkuat kelompok-kelompok informasi tertutup

(Lestari, 2020). Sila Kerakyatan mengajarkan pentingnya berdialog dengan bijaksana, menghargai perbedaan pendapat, serta memiliki etika dalam partisipasi publik digital. Sementara itu, sila Keadilan Sosial relevan dengan isu-isu pemerataan akses teknologi, pemanfaatan internet untuk kebaikan bersama, serta pemberdayaan masyarakat melalui inovasi digital (Hidayat, 2020). Jika diinternalisasi dengan tepat, Pancasila dapat menjadi landasan etik yang kuat bagi generasi muda untuk bertanggung jawab secara moral dalam ruang digital. Namun penelitian ini mengidentifikasi bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila menghadapi berbagai tantangan yang lebih kompleks dibandingkan era sebelumnya. Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari perubahan budaya, tetapi juga struktur teknologi digital itu sendiri. Budaya digital yang menekankan kecepatan, instan, hiburan, dan viralitas membuat generasi muda lebih mendahulukan kenyamanan dan sensasi daripada refleksi nilai (Nasution, 2021).

Selain itu, ruang digital mendorong individualisme yang semakin tinggi, di mana generasi muda cenderung membangun identitas berdasarkan self-branding dan popularitas, bukan nilai-nilai kolektif. Tantangan lainnya adalah banjirnya informasi global yang menyajikan gaya hidup yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur Pancasila, sehingga generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh nilai eksternal yang tidak selalu sesuai dengan identitas bangsa. Faktor algoritmik media sosial juga menciptakan echo chambers, yang mempersempit sudut pandang dan memperkuat persepsi yang bisa bertentangan dengan nilai persatuan dan keberagaman (Lestari, 2020). Semua faktor ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui pendekatan konvensional.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai strategi dapat diterapkan dengan memanfaatkan kekuatan ruang digital itu sendiri. Salah satu strategi penting adalah melakukan transformasi metode pendidikan Pancasila agar lebih kontekstual, interaktif, dan dekat dengan keseharian generasi digital. Literasi digital yang terintegrasi dengan nilai Pancasila dapat menjadi pendekatan inovatif untuk membangun karakter generasi muda. Misalnya, pemanfaatan video edukasi, konten kreatif, permainan digital, hingga simulasi interaktif dapat menjadikan pembelajaran nilai lebih relevan dan menarik (Aminah, 2022).

Selain itu, peran guru, orang tua, dan institusi pendidikan sangat krusial dalam menjadi role model nilai Pancasila, terutama dalam membentuk disiplin digital dan etika komunikasi. Pemerintah serta lembaga kebudayaan juga dapat berkontribusi melalui kampanye nasional mengenai etika digital berbasis Pancasila.

Tidak hanya institusi formal, komunitas digital dan kreator konten juga memiliki peran strategis dalam memperkuat internalisasi nilai Pancasila. Influencer, kreator edukasi, dan komunitas kreatif dapat menjadi agen penyebar nilai Pancasila melalui konten positif yang menarik perhatian generasi muda. Dengan pendekatan kreatif yang mengikuti tren digital, nilai-nilai Pancasila dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah diterima oleh generasi yang sangat visual dan cepat dalam mengonsumsi informasi.

Selain itu, pemberdayaan generasi muda melalui kegiatan digital berbasis nilai seperti kampanye anti-hoaks, gerakan literasi digital, penggalangan solidaritas sosial daring, dan komunitas kreatif dapat memperkuat makna Pancasila dalam konteks kekinian. Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya dilakukan dari atas ke bawah, tetapi juga dapat tumbuh dari inisiatif komunitas generasi muda sendiri.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa Pancasila tetap memiliki posisi fundamental sebagai pedoman dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. Namun, keberhasilan internalisasinya sangat bergantung pada kemampuan mengadaptasi nilai tersebut ke dalam konteks digital yang dinamis. Pancasila bukan hanya doktrin normatif, tetapi juga sumber nilai yang dapat menjadi pedoman mental, moral, sosial, dan digital bagi generasi muda. Dengan pendekatan yang kreatif dan berbasis teknologi, Pancasila dapat dihidupkan kembali sebagai kekuatan pembentuk karakter yang relevan, kontekstual, dan membumi di tengah perubahan zaman yang cepat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pancasila memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. Di tengah derasnya arus informasi global, perubahan budaya digital, serta tantangan etika komunikasi di ruang maya, nilai-nilai Pancasila tetap relevan sebagai pedoman moral, sosial, dan etika digital. Setiap sila Pancasila dapat dijadikan kerangka nilai yang mendorong generasi muda untuk berperilaku bijaksana, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam memanfaatkan teknologi. Namun, proses internalisasi nilai Pancasila menghadapi berbagai hambatan, seperti rendahnya literasi digital, pengaruh budaya instan, serta algoritma media sosial yang menciptakan polarisasi. Oleh karena itu, pendekatan baru yang lebih kreatif, interaktif, dan kontekstual diperlukan untuk memperkuat karakter generasi muda. Melalui sinergi antara pendidikan, keluarga, komunitas digital, serta dukungan pemerintah, Pancasila dapat kembali menjadi kekuatan pembentukan karakter yang relevan dan adaptif pada generasi Z di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPIP. (2020). *Pedoman Pembinaan Ideologi Pancasila*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.
- Nasution, A. (2020). Internalisasi nilai Pancasila bagi generasi muda di era digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 123–135.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Notonagoro. (2017). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- BPIP. (2020). *Pedoman Pembinaan Ideologi Pancasila*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.
- Kemendikbud RI. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, M. (2020). Pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai Pancasila di era modern. *Jurnal Pendidikan dan Kebangsaan*, 8(2), 89–101.
- Putra, B. (2021). Perilaku digital generasi Z dan relevansi pendidikan Pancasila. *Jurnal Civic Education*, 9(3), 201–215.

- Rahmawati, N. (2019). Etika interaksi digital dalam perspektif kemanusiaan. *Jurnal Etika Sosial*, 4(1), 55–67.
- Lestari, D. (2020). Dampak ruang gema digital terhadap karakter generasi muda. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 112–124.
- Hidayat, R. (2020). *Keadilan sosial dalam perspektif Pancasila dan tantangan kontemporer*. Yogyakarta: Ombak.
- Nasution, A. (2021). Tantangan internalisasi nilai bangsa pada generasi Z. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–59.
- Lestari, D. (2020). Dampak ruang gema digital terhadap karakter generasi muda. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 112–124.
- Aminah, S. (2022). *Pendidikan karakter di era digital: Pendekatan kreatif berbasis nilai Pancasila*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahfud, C. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif bangsa Indonesia. *Jurnal Character Building*, 7(1), 14–27.
- Hasan, Z. (2025). *Pancasila dan kewarganegaraan*. Cilacap: CV. Alinea Edumedia.

## END NOTE

- 
- <sup>i</sup> BPIP. (2020). *Pedoman Pembinaan Ideologi Pancasila*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.
- <sup>ii</sup> Nasution, A. (2020). Internalisasi nilai Pancasila bagi generasi muda di era digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 123–135.
- <sup>iii</sup> Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- <sup>iv</sup> Notonagoro. (2017). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- <sup>v</sup> BPIP. (2020). *Pedoman Pembinaan Ideologi Pancasila*. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.
- <sup>vi</sup> Kemendikbud RI. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.